

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini mengangkat fenomena *fatherless* sebagai bentuk ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak usia dini, baik secara fisik, psikologis, maupun emosional. Pendekatan yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif anak dan orangtua dalam memahami serta merespons dampak dari kondisi *fatherless*. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan observasi terhadap perilaku anak dan wawancara mendalam dengan orangtua dari kelima anak yang mengalami *fatherless*. Dari proses tersebut, diperoleh sejumlah temuan dan pemaknaan yang mendalam terkait dinamika perkembangan anak, persepsi orangtua, serta implikasi dari ketidakhadiran peran ayah terhadap pembentukan kepercayaan diri anak.

Penelitian menemukan bahwa secara umum anak-anak yang mengalami *fatherless* masih menunjukkan kemampuan sosial dasar yang baik, seperti berbicara dengan teman, bekerja sama dalam kelompok, dan mengekspresikan pendapat. Namun, kepercayaan diri anak-anak ini belum berkembang secara optimal. Mereka cenderung menunggu arahan dari guru dan enggan mengambil inisiatif sendiri dalam berbagai aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian untuk mandiri, yang seharusnya mulai tumbuh di usia tersebut, terganggu oleh minimnya dukungan emosional dari figur ayah. Anak-anak tersebut membutuhkan validasi dari orang dewasa yang biasanya diperoleh dari figur ayah sebagai pelindung dan pendorong.

Dalam aspek pengetahuan orangtua tentang *fatherless*, terdapat perbedaan signifikan antara ibu dan ayah. Ibu cenderung lebih memahami konsep *fatherless* secara menyeluruh, mencakup aspek psikologis, emosional, dan sosial. Mereka menyadari bahwa ayah bisa saja hadir secara

fisik, tetapi peran pengasuhan tetap tidak dijalankan. Sebaliknya, para-ayah lebih banyak mengartikan *fatherless* sebagai ketiadaan fisik, seperti akibat perceraian atau kematian. Perbedaan ini berimplikasi pada cara orangtua memandang kebutuhan anak dan peran masing-masing dalam pengasuhan. Banyak ayah yang merasa cukup dengan peran sebagai pencari nafkah, dan belum sepenuhnya memahami pentingnya keterlibatan emosional dalam membentuk kepercayaan diri anak.

Adapun faktor yang mendorong terjadinya *fatherless* sangat kompleks. Kesibukan bekerja, jarak tempat tinggal karena tuntutan pekerjaan, perceraian, budaya patriarki, dan penggunaan gadget yang berlebihan adalah beberapa faktor utama yang menyebabkan ayah tidak terlibat dalam kehidupan anak. Meskipun faktor-faktor tersebut tampak logis secara sosial, namun dari sudut pandang anak, semua faktor tersebut berujung pada satu hal yaitu ketiadaan figur yang diharapkan memberikan perlindungan, dukungan, dan afirmasi. Hal ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab pengasuhan harus dibagi dan disadari oleh kedua orangtua, bukan hanya dibebankan pada ibu atau lingkungan.

Dampak *fatherless* terhadap anak sangat terasa pada aspek emosional dan pengambilan keputusan. Anak-anak menjadi kurang percaya diri, cemas, mudah menyerah, dan sulit mengungkapkan pendapat secara mandiri. Observasi menunjukkan bahwa mereka menunggu instruksi dari guru dan jarang menunjukkan inisiatif. Dari wawancara, para ibu mengungkapkan kekhawatiran terhadap kecemasan berlebih pada anak, sedangkan ayah cenderung tidak menyadari atau mengamati langsung kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya jarak emosional dan kurangnya kedekatan dalam hubungan ayah-anak. Peran ayah dalam membangun kepercayaan diri anak sangat vital. Semua ibu yang diwawancarai menegaskan bahwa kehadiran ayah memberi dampak positif, khususnya dalam momen-momen penting seperti saat anak tampil di panggung atau menghadapi situasi baru. Ayah dianggap sebagai sumber keberanian, perlindungan, dan pembimbing moral. Sebaliknya, para ayah yang diwawancarai umumnya mengakui minimnya

keterlibatan mereka. Mereka menyadari adanya kekeliruan pola pengasuhan, tetapi mengaku terjebak dalam kesibukan atau pola asuh dari generasi sebelumnya yang menitikberatkan peran ayah sebagai pencari nafkah semata.

Strategi mengatasi dampak *fatherless* lebih banyak dilakukan oleh ibu dan lingkungan terdekat. Ibu berusaha menggantikan peran ayah dengan memberikan kasih sayang ekstra, meluangkan waktu, dan menghadirkan figur pengganti seperti kakek atau paman. Meskipun demikian, sebagian besar ibu mengakui bahwa peran ayah tetap tidak dapat tergantikan sepenuhnya. Figur ayah memiliki keunikan tersendiri dalam memberikan dukungan yang bersifat maskulin dan mempengaruhi perkembangan psikososial anak secara langsung. Kesadaran ini mulai tumbuh juga di kalangan ayah, meskipun masih dalam tahap reflektif dan belum banyak yang mewujudkannya dalam tindakan konkret.

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *fatherless* memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia dini. Meskipun tidak semua anak menunjukkan gangguan perilaku yang ekstrem pada anak usia dini, namun pola umum menunjukkan adanya kecemasan, kebergantungan, dan kurangnya inisiatif. Hal ini menjadi pengingat penting bagi para orangtua dan masyarakat luas untuk meninjau kembali peran ayah dalam keluarga. Peran ayah bukan hanya menyediakan materi, tetapi lebih jauh dari itu, ayah berfungsi sebagai pelindung emosional, teladan perilaku, dan pembentuk identitas anak. Intervensi yang bersifat edukatif dan reflektif sangat dibutuhkan untuk membantu para-ayah memahami pentingnya keterlibatan mereka, serta mendorong terbentuknya sistem pengasuhan yang lebih seimbang dan kolaboratif di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, kehadiran ayah dalam kehidupan anak harus diartikan secara menyeluruh, mencakup fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Kesadaran kolektif mengenai peran ayah perlu dibangun secara berkelanjutan melalui pendidikan keluarga, kebijakan sosial, dan praktik parenting yang responsif terhadap kebutuhan anak. Hanya dengan keterlibatan yang utuh dari kedua orangtua, anak-anak dapat tumbuh menjadi

individu yang percaya diri, mandiri, dan memiliki daya tahan psikologis yang kuat di masa depan.

## 5.2 IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi penting dan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless* atau kehilangan figur ayah. Anak-anak dalam situasi ini cenderung menghadapi tantangan emosional dan psikososial tertentu, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Rekomendasi ini untuk membentuk lingkungan yang lebih suportif dan kondusif bagi pertumbuhan mental serta sosial mereka, yaitu :

1. Dengan meningkatkan kesadaran para ayah tentang peran dalam pengasuhan, dimana ayah memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan finansial, tetapi juga sebagai figur afektif yang memberi rasa aman, kasih sayang, dan dukungan emosional. Oleh karena itu, edukasi perlu dilakukan, baik melalui seminar, media sosial, maupun komunitas orang tua, agar para ayah lebih memahami urgensi keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak secara aktif dan konsisten.
2. Memfasilitasi program dukungan bagi anak *fatherless*, dimana sekolah dan komunitas dapat menyediakan program mentoring atau kegiatan yang melibatkan figur laki-laki sebagai panutan bagi anak yang *fatherless*. Sekolah dan lembaga sosial memiliki peran strategis dalam memberikan wadah bagi anak *fatherless* untuk mendapatkan bimbingan dan role model. Program seperti mentoring, pendampingan psikososial, kelompok diskusi sebaya, atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan figur laki-laki dewasa dapat membantu anak membentuk identitas diri dan membangun rasa percaya diri. Figur ini tidak harus menggantikan peran ayah, tetapi dapat menjadi sumber inspirasi dan dukungan.

3. Mendorong interaksi sosial yang sehat, anak-anak yang mengalami *fatherless* perlu diberi kesempatan lebih banyak untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang dapat membangun kepercayaan diri mereka. Dengan kegiatan kelompok, seperti olahraga, seni, maupun kegiatan keagamaan atau sosial, dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta memperkuat rasa percaya diri anak dalam bersosialisasi.
4. Membantu para ibu dalam menyediakan dukungan emosional, dimana ibu dari anak *fatherless* perlu mendapatkan bimbingan tentang cara membantu anak mengatasi ketidakhadiran ayah secara emosional. Oleh karena itu, penting bagi para ibu untuk mendapatkan pendampingan dalam menghadapi tekanan pengasuhan tunggal dan memahami bagaimana memberikan dukungan emosional yang tepat kepada anak. Bimbingan psikologis, forum diskusi antar orang tua tunggal, serta pelatihan keterampilan pengasuhan dapat menjadi solusi yang membantu ibu dalam menjalani peran gandanya secara lebih optimal.
5. Dengan melibatkan figur laki-laki dalam keluarga, figur seperti kakek atau paman dapat mengambil peran aktif dalam membimbing anak terutama untuk menjadi figur peran laki-laki pada anak yang *fatherless*. Dalam situasi di mana ayah tidak hadir secara fisik maupun emosional, keberadaan figur laki-laki lain dalam keluarga seperti kakek, paman, atau saudara laki-laki dewasa dapat menjadi sumber stabilitas dan kehangatan emosional bagi anak. Penting untuk melibatkan mereka secara aktif dalam aktivitas keseharian anak, baik dalam bentuk interaksi sederhana maupun keterlibatan dalam keputusan dan kegiatan penting. Hal ini dapat membantu mengisi kekosongan peran ayah secara simbolik dan memberi anak rasa memiliki sosok laki-laki yang dapat diandalkan.